

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pola asuh merupakan serangkaian proses dalam mendidik, membimbing, dan melindungi anak agar dapat tumbuh menjadi individu dewasa sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh (Susilawati, 2022). Pola asuh juga dapat dimaknai sebagai pola perilaku yang konsisten dan berkelanjutan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak, baik dalam aspek positif maupun negatif. Setiap keluarga memiliki pendekatan pola asuh yang berbeda-beda, tergantung pada sudut pandang dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing orang tua. Pada dasarnya, pola asuh merupakan wujud nyata dari tanggung jawab orang tua dalam membesarkan dan membentuk karakter anak mereka (Yapapalin, 2021).

Melalui peran orang tua, anak mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memahami dunia di sekelilingnya, serta mengenal pola interaksi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Minimnya keterbukaan komunikasi mengenai masalah seksual antara orang tua dan remaja berpotensi mendorong terjadinya perilaku seksual yang tidak semestinya (Noorrahman, 2022). Cara orang tua berinteraksi dengan anak remajanya memiliki pengaruh besar terhadap pandangan anak tentang perilaku seksual, membentuk sikap mereka terhadap seks, pemahaman mereka tentang persetujuan, dan kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dan saling menghargai (Ahmed, 2023). Orang tua memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan norma sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seksual dan pengambilan keputusan remaja, orang tua juga merupakan kunci dalam membentuk perilaku seksual remaja (Sejati, 2024).

Remaja didefinisikan oleh WHO sebagai individu dengan kategori usia 10-19 tahun dengan pandangannya sendiri. Masa remaja diartikan sebagai masa peralihan individu dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang berlangsung pada rentang usia 11 hingga 19 tahun, dengan ditandai adanya perubahan fisik maupun psikologis. Di kalangan remaja dan dewasa muda di Indonesia, praktik seksualitas bukanlah hal yang tabu, namun untuk membicarakannya masih dianggap sesuatu yang sensitif. Perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah dapat disebut sebagai perilaku seksual pranikah (Yulianto, 2022).

Perilaku seksual di kalangan remaja cenderung memiliki konotasi negatif, meskipun secara alami memiliki banyak makna yang berbeda. Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik lawan jenis misalnya termasuk berhias, melakukan kontak mata secara intens, merayu, menggoda dan bersiul (Zubaidah, 2020). Di Indonesia, data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2020 menunjukkan bahwa sebagian remaja telah terlibat dalam bentuk perilaku seksual tertentu. Sebanyak 33,2% remaja laki-laki dan 9,1% remaja perempuan dilaporkan pernah menyentuh atau merangsang pasangannya, sementara 53,8% remaja laki-laki dan 36,7% remaja perempuan pernah berciuman bibir. Selain itu, sebanyak 85,4% remaja laki-laki dan 78,1% remaja perempuan melaporkan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (BKKBN, 2021). Sekitar 6,1% remaja laki-laki dan 1,5% remaja perempuan berusia 15-19 tahun mengaku pernah melakukan seks sebelum menikah. Data lainnya menurut Survei Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 97% pernah menonton konten pornografi, 93,7% pernah ciuman, *petting*, bahkan *oral sex*, serta 62,7% remaja SMP pernah terlibat dalam hubungan seksual, dengan 21,2% siswi mengaku pernah melakukan aborsi. Penelitian lanjutan oleh KPAI dan Kementerian Kesehatan pada Oktober 2020 mencatat bahwa sekitar 62,7% remaja telah berhubungan seksual

di luar nikah, sekitar 20% dari 94.270 perempuan hamil di luar nikah berasal dari kelompok usia remaja, dan 21% di antaranya pernah melakukan aborsi (Yanti & Aris, 2024).

Peningkatan perilaku seksual sebelum menikah memiliki keterkaitan yang tidak langsung dengan kualitas hubungan antara remaja dan orang tuanya. Orang tua, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak dari tatanan lingkungan sosial, berkontribusi membentuk karakter dan konsep diri seorang anak. Interaksi orang tua dan anak di kehidupan sehari-hari secara tak langsung memberikan contoh yang akan melekat pada perkembangan anak selanjutnya, apalagi bagi anak yang berada pada masa remaja karena remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Masa ini akan diwarnai dengan pengalaman-pengalaman kehidupannya, hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi perilaku remaja. Upaya membentuk karakter positif pada remaja tidak lepas dari peran orang tua, baik ayah maupun ibu (Rahman, 2021).

Pendidikan seksual bagi remaja sebaiknya dilakukan melalui pendekatan berbasis keluarga, mengingat pendekatan ini terbukti cukup efektif dalam menekan risiko munculnya perilaku seksual yang tidak diharapkan pada kalangan remaja. Komunikasi orang tua dan remaja tentang topik seksual dapat mendukung kesehatan seksual remaja dan menurunkan perilaku seksual berisiko pada remaja. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam mengarahkan, membimbing, dan mendampingi anak selama proses pendewasaannya. Pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga umumnya terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Muryani & Wibowo, 2024).

Orang tua masih sering menganggap bahwa pembicaraan tentang perilaku seksual sebagai hal yang tabu dan tidak sesuai dengan budaya, hal ini disebabkan topik tentang perilaku seksual selalu dihubungkan dengan hal-hal yang bernilai negatif. Orang tua perlu menguasai materi yang akan disampaikan serta memahami teknik komunikasi yang tepat, sebab masih banyak yang

mengaku kesulitan membicarakan pendidikan seks dengan anaknya (Fadilah & Widaningsih 2021).

Setiap orang tua pasti menginginkan anak remajanya terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang, sehingga mereka berupaya mencari metode terbaik dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan. Latar belakang ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul edukasi kesehatan tentang pola asuh orang tua dalam upaya menjaga perilaku seksual remaja dengan menggunakan modul di wilayah kerja Puskesmas Oesapa. Pemilihan lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Oesapa bukan lingkungan sekolah dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk terlibat langsung dalam konteks kehidupan keluarga partisipan serta menjaga kerahasiaan dan kenyamanan mereka selama proses penelitian berlangsung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana edukasi kesehatan menggunakan modul dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam menjaga perilaku seksual remaja.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendeskripsikan pentingnya peran pola asuh orang tua dalam menjaga perilaku seksual remaja

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pengertian pola asuh
2. Untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang jenis-jenis pola asuh orang tua
3. Untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pengertian dan bentuk perilaku seksual remaja
4. Untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku seksual remaja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

#### **1. Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat, pendidikan kesehatan, dan ilmu keperawatan komunitas, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh dan perilaku seksual remaja.

#### **2. Penguatan Teori tentang Peran Keluarga dalam Perilaku Remaja**

Hasil penelitian memperkuat teori-teori yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja, sehingga mendukung pendekatan preventif melalui intervensi berbasis keluarga.

#### **3. Pengembangan Strategi Edukasi Kesehatan Berbasis Modul**

Modul edukasi yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan dasar teoritis untuk merancang media intervensi edukatif dalam meningkatkan pemahaman orang tua terhadap peran mereka dalam pencegahan perilaku seksual berisiko.

### **b. Manfaat Praktisi**

#### **1. Bagi Orang Tua**

Memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam menerapkan pola asuh yang mendukung komunikasi terbuka dan pengawasan yang sehat terhadap perilaku seksual anak remaja.

#### **2. Bagi Remaja**

Secara tidak langsung, remaja akan memperoleh lingkungan keluarga yang lebih suportif, sehingga mereka lebih terarah dan terlindungi dari perilaku seksual yang berisiko.

**3. Bagi Tenaga Kesehatan dan Pendidik**

Modul yang dihasilkan dapat digunakan sebagai panduan atau alat bantu dalam kegiatan penyuluhan, edukasi kesehatan reproduksi, atau program bina keluarga remaja di puskesmas, sekolah, dan masyarakat.

**4. Bagi Institusi**

Sebagai bahan masukan dan referensi di perpustakaan akademik keperawatan.

**5. Bagi Lembaga atau Pemerintah**

Hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan atau program-program pemberdayaan keluarga yang bertujuan menurunkan angka perilaku seksual berisiko di kalangan remaja melalui pendekatan berbasis edukasi keluarga.